



## Internalisasi Nilai Pancasila Untuk Memperkuat Peran Remaja Masjid Sebagai Agen Perubahan Sosial Di Masyarakat

Irawaty <sup>1)\*</sup>, La Iru <sup>1)</sup>, Samiruddin T <sup>1)</sup>, Syahbudin <sup>1)</sup>, Andi Syahrir <sup>1)</sup>, Wa Ode Reni <sup>1)</sup>, Nerlin <sup>1)</sup>, Indrawati Syamsuddin <sup>1)</sup>, Kasim <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Halu Oleo. Kendari, Indonesia.

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya peran Remaja Masjid Jabal Rahma dalam menjalankan fungsi sebagai agen perubahan sosial, yang ditandai oleh kegiatan yang masih insidental, kurang terstruktur, serta terbatasnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas remaja masjid melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dan pendampingan penyusunan program kerja yang terarah dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan di Kelurahan Padaleu, Kecamatan Kambu, Kota Kendari dengan metode pelatihan partisipatif dan pendampingan, yang meliputi pemetaan kebutuhan, *workshop*, simulasi perencanaan program, serta evaluasi melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner pascakegiatan. Hasil evaluasi pascakegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap materi internalisasi nilai-nilai Pancasila, kejelasan penyampaian materi, dan relevansi pelatihan perancangan program kerja. Selain itu, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai nilai-nilai Pancasila, kemampuan yang lebih baik dalam menyusun program kerja tahunan yang terstruktur, serta keterlibatan aktif selama proses diskusi dan pendampingan. Program yang dihasilkan mengintegrasikan pembinaan keagamaan, aksi sosial, dan penguatan nilai kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pemberdayaan masyarakat berbasis nilai Pancasila secara berkelanjutan. Secara sosiologis, kegiatan ini memperkuat kohesi sosial, partisipasi pemuda, dan fungsi masjid sebagai ruang transformasi sosial di tingkat komunitas.

**Kata kunci:** agen perubahan sosial; nilai-nilai pancasila; pemberdayaan masyarakat; remaja masjid.

### *Internalization of Pancasila Values to Strengthen the Role of Mosque Youth as Agents of Social Change in Society*

#### *Abstract*

*This community service program was motivated by the not-yet-optimal role of Jabal Rahma Mosque Youth as agents of social change, as reflected in activities that were still incidental, less structured, and supported by limited understanding of Pancasila values. The program aimed to strengthen the capacity of mosque youth through the internalization of Pancasila values and mentoring in designing directed and sustainable work programs. The activity was implemented over three months using participatory training and mentoring methods, including needs assessment, workshops, program planning simulations, and evaluation through observation, documentation, and post-activity questionnaires. The post-activity evaluation showed that participants responded positively to the internalization materials, the clarity of the presenters, and the relevance of the training on work-program design. In addition, participants demonstrated a more contextual understanding of Pancasila values, better ability to prepare structured annual work programs, and active involvement throughout the discussion and mentoring process. The resulting work programs integrated religious development, social action, and the strengthening of national values. Therefore, this program contributed to optimizing the role of the mosque not only as a place of worship but also as a center for sustainable community empowerment based on Pancasila values. Sociologically, the program strengthened social cohesion, youth participation, and the mosque's role as a space for community-level social transformation.*

**Keywords:** social change agents; Pancasila values; community empowerment; mosque youth.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [irawaty@uho.ac.id](mailto:irawaty@uho.ac.id)

## PENDAHULUAN

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya yang memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat (Apiah et al., 2023; Mahayudin, 2024; Qanita et al., 2024). Masjid dituntut untuk bertransformasi menjadi lembaga multifungsi yang mampu menjawab tantangan umat secara komprehensif di era modern (Putri & Aminah, 2025; Rusmiati, 2023). Dalam konteks ini, organisasi remaja masjid memiliki peran strategis karena menjadi wadah pembinaan generasi muda dalam nuansa religius sekaligus sosial (Fuad et al., 2024; Khotob, 2025; Wulandari et al., 2024). Remaja masjid menjadi kelompok yang potensial karena berada pada fase usia produktif, adaptif terhadap perubahan, serta memiliki energi dan jejaring sosial yang luas. Keberadaan remaja masjid menjadi strategis karena mereka dapat berperan sebagai agen perubahan sosial, yakni kelompok muda yang mampu memengaruhi dan mendorong perubahan positif melalui inisiatif, partisipasi, serta aksi kolektif untuk menjawab persoalan sosial di lingkungannya. Peran agen perubahan sosial ini tampak ketika remaja masjid mampu mengidentifikasi masalah di sekitar masjid, merancang agenda yang relevan, menggerakkan partisipasi warga, dan memastikan kegiatan berjalan berkelanjutan, bukan sekadar bersifat seremonial.

Remaja masjid secara sosiologis dapat diposisikan sebagai agen perubahan sosial karena mereka memiliki potensi untuk memengaruhi pola interaksi, arah kegiatan, dan budaya partisipasi di lingkungan masjid maupun masyarakat sekitarnya. Peran agen perubahan sosial tersebut tampak ketika remaja masjid tidak hanya menjadi pelaksana teknis kegiatan, tetapi juga mampu mengidentifikasi persoalan sosial, merumuskan agenda yang relevan, menggalang partisipasi warga, dan menjaga keberlanjutan program. Dengan kata lain, remaja masjid bukan hanya objek pembinaan, melainkan subjek strategis dalam menghidupkan fungsi sosial masjid. Namun, di lokasi mitra, kegiatan remaja masjid masih cenderung insidental dan belum terstruktur; kegiatan rutin belum dituangkan menjadi program kerja tahunan yang terarah, pengelolaan organisasi belum berjalan optimal, dan tidak semua anggota memahami peran strategis mereka sebagai agen perubahan sosial. Keterbatasan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila, rendahnya motivasi untuk terlibat secara konsisten, serta minimnya keterampilan merancang program dan mengelola kegiatan menjadi isu utama yang perlu diatasi. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kontinuitas aktivitas, kurang jelasnya pembagian peran, serta belum munculnya program yang menyentuh kebutuhan jemaah dan masyarakat secara langsung. Akibatnya, potensi remaja masjid sebagai motor penggerak kemajuan masjid dan pemberdayaan sosial belum berkembang secara maksimal.

Penguatan peran remaja masjid sebagai agen perubahan sosial dapat ditempuh melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan (Sarkadi et al., 2021; Silalahi et al., 2025). Secara konseptual, internalisasi nilai-nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai hingga menjadi pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Rifai et al., 2024; Shobri, 2021). Dalam konteks remaja masjid, internalisasi ini penting agar nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial tidak berhenti sebagai wacana, tetapi dapat hadir dalam praktik organisasi dan aktivitas masjid. Nilai Ketuhanan dapat tercermin melalui penguatan ibadah, pembinaan akhlak, dan budaya religius yang menyejukkan (Ito et al., 2025; Susanti, 2024). Nilai Kemanusiaan dapat diwujudkan melalui serta aktivitas sosial yang empatik (Mardikaningsih et al., 2024; Sihite, 2025). Nilai Persatuan dapat diperkuat melalui program yang merangkul berbagai kelompok dan mencegah eksklusivitas, sehingga masjid menjadi ruang kebersamaan (Febrianti et al., 2024; Sembiring & Ndona, 2024). Nilai Kerakyatan dapat

ditumbuhkan melalui pengambilan keputusan yang musyawarah, partisipatif, dan transparan di dalam organisasi (Nau et al., 2025; Salamah & Idrus, 2025). Sementara itu, nilai Keadilan Sosial dapat diwujudkan melalui program pemberdayaan yang inklusif, tepat sasaran, dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat sekitar (Nurafifah & Dewi, 2021). Dalam hal ini remaja masjid tidak hanya aktif “menghidupkan kegiatan”, tetapi juga mampu memastikan kegiatan tersebut memiliki arah nilai dan dampak sosial yang jelas.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembinaan remaja masjid telah dilakukan melalui beragam pendekatan, mulai dari penguatan nilai kebangsaan berbasis kegiatan keagamaan, internalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan, optimalisasi keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial-keagamaan, hingga revitalisasi organisasi remaja masjid yang vakum. (Sarkadi et al., 2021) menguatkan nilai-nilai Pancasila pada remaja melalui kegiatan keagamaan seperti pembentukan kelompok marawis dan pengajian rutin, sehingga penekanannya terletak pada penanaman nilai melalui aktivitas religius yang bersifat kolaboratif. (Silalahi et al., 2025) nilai Pancasila dalam kerangka pendidikan kewarganegaraan dengan fokus pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik remaja masjid. Sementara itu, (Samanto et al., 2024) lebih menitikberatkan pada optimalisasi peran remaja masjid dalam kegiatan sosial dan keagamaan melalui program KKN, sedangkan (Shalsabila et al., 2025) menekankan pemberdayaan remaja masjid melalui revitalisasi kepengurusan berbasis *Participatory Action Research* untuk menghidupkan kembali organisasi yang vakum. Dibandingkan dengan karya-karya tersebut, pengabdian ini memiliki titik tekan yang berbeda karena tidak berhenti pada penguatan pemahaman nilai, aktivasi kegiatan keagamaan, atau revitalisasi organisasi semata, tetapi mengintegrasikan internalisasi nilai Pancasila dengan pendampingan penyusunan program kerja sebagai instrumen perubahan sosial. Kebaruan pengabdian ini terletak pada upaya menjembatani nilai dengan praksis organisasi, sehingga remaja masjid tidak hanya memahami Pancasila secara normatif, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam agenda program yang terstruktur, terukur, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di sekitar masjid.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memperkuat pemahaman remaja masjid terhadap nilai-nilai Pancasila secara kontekstual; (2) membekali remaja masjid dengan keterampilan menyusun program kerja yang terstruktur, terarah, dan berkelanjutan; serta (3) mendorong tumbuhnya motivasi dan partisipasi aktif remaja masjid dalam memakmurkan masjid dan berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat sekitar.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran utama anggota Remaja Masjid Jabal Rahma di Kelurahan Padaleu, Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Peserta yang terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan berjumlah 21 orang, yang terdiri atas pengurus inti dan anggota aktif remaja masjid. Tim pengabdian dari Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo (UHO) berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan pendamping dalam setiap tahapan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas remaja masjid dalam memahami nilai-nilai Pancasila dan menyusun program kerja yang lebih terarah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan melalui observasi dan diskusi awal, serta penyusunan materi pelatihan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui *workshop* interaktif internalisasi nilai-nilai Pancasila, diskusi kelompok,

simulasi perencanaan program kerja berbasis masalah, serta pendampingan penyusunan program kerja tahunan. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner akhir, refleksi peserta, observasi partisipasi, serta penilaian terhadap hasil program kerja yang telah disusun. Proses pelaksanaan kegiatan menekankan pendekatan partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap sesi, mulai dari identifikasi masalah, perumusan ide, hingga penyusunan program kerja. Interaksi dialogis, diskusi kelompok, dan praktik langsung menjadi strategi utama untuk mendorong pemahaman, keterlibatan, dan kemampuan peserta dalam menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan organisasi.

Teknik analisis yang digunakan dalam kegiatan ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Keberhasilan program diukur berdasarkan capaian pascakegiatan melalui kuesioner akhir, observasi partisipasi, dan penilaian terhadap dokumen program kerja yang disusun peserta. Karena evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan, keberhasilan program diukur berdasarkan capaian pascakegiatan melalui kuesioner akhir, observasi partisipasi, dan penilaian terhadap dokumen program kerja yang disusun peserta. Indikator keberhasilan program ditetapkan pada tiga aspek. Pertama, aspek pemahaman, yaitu peserta memberikan penilaian positif terhadap materi internalisasi nilai-nilai Pancasila pada kuesioner pascakegiatan, dengan kriteria keberhasilan apabila sedikitnya 75% responden berada pada kategori sangat bermanfaat dan seluruh responden berada pada kategori bermanfaat atau sangat bermanfaat. Kedua, aspek keterampilan, yaitu peserta mampu menyusun rancangan program kerja yang memuat unsur tujuan, sasaran, jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan keberlanjutan program. Ketiga, aspek partisipasi, yaitu peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan, yang ditandai dengan kehadiran, keaktifan dalam diskusi, serta kontribusi dalam penyusunan rancangan program kerja. Dengan demikian, keberhasilan program dinilai melalui kombinasi data kuantitatif dari kuesioner akhir dan data kualitatif dari observasi partisipasi serta penilaian terhadap dokumen program kerja.

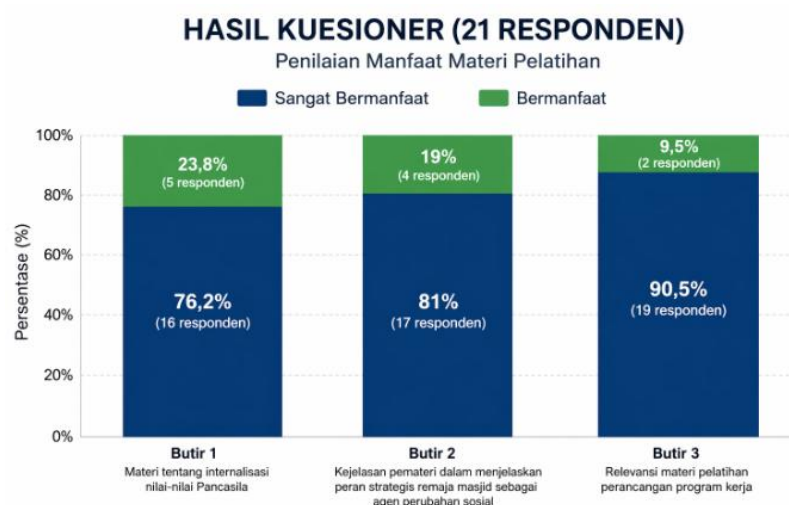
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa pelatihan partisipatif dan pendampingan penyusunan program kerja tidak hanya menghasilkan respons positif dari peserta, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang mereka terhadap peran remaja masjid. Keberhasilan kegiatan tidak cukup dipahami sebagai keberhasilan penyampaian materi, melainkan sebagai keberhasilan membangun ruang belajar yang memungkinkan peserta menafsirkan ulang posisi mereka dari sekadar pelaksana teknis menjadi subjek sosial yang mampu merancang dan menggerakkan kegiatan organisasi. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa peran remaja masjid sebagai agen perubahan sosial tidak tumbuh secara otomatis dari identitas keagamaan semata, tetapi perlu dibangun melalui proses pembinaan yang memberi ruang partisipasi, tanggung jawab, dan refleksi kritis. Hasil ini sejalan dengan temuan (Wulandari et al., 2024) yang menegaskan bahwa remaja masjid berperan penting dalam memperkuat partisipasi keagamaan ketika diberi ruang aktualisasi yang jelas, serta sejalan dengan (Samanto et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penguatan peran remaja masjid dalam kegiatan sosial-keagamaan menuntut pengorganisasian yang aktif dan terarah.



Gambar 1. Pelaksanaan *Workshop* dan Diskusi Remaja Masjid

Berdasarkan hasil evaluasi pascakegiatan, capaian program dapat dilihat pada aspek pemahaman nilai-nilai Pancasila, persepsi terhadap kualitas materi, dan relevansi pelatihan terhadap kebutuhan organisasi remaja masjid. Data kuesioner dari 21 responden menunjukkan bahwa sebanyak 76,2% peserta menyatakan materi tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila sangat bermanfaat dan 23,8% menyatakan bermanfaat. Pada butir kejelasan pemateri dalam menjelaskan peran strategis remaja masjid sebagai agen perubahan sosial, 81% responden memberikan penilaian sangat bermanfaat dan 19% bermanfaat. Sementara itu, pada butir mengenai relevansi materi pelatihan perancangan program kerja, 90,5% responden menyatakan sangat bermanfaat dan 9,5% menyatakan bermanfaat. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta menerima kegiatan secara sangat positif dan menilai bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata organisasi remaja masjid. Secara lebih mendalam, temuan ini juga mengindikasikan bahwa persoalan utama mitra bukan sekadar kurangnya pengetahuan normatif, tetapi juga keterbatasan dalam menghubungkan nilai dengan kebutuhan praksis organisasi.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Kegiatan

Pada aspek pemahaman, capaian kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memaknai nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual dalam kehidupan organisasi remaja

masjid. Perubahan ini penting karena menandai pergeseran dari pemahaman yang semula normatif dan hafalan menuju pemahaman yang lebih aplikatif. Ketika peserta mulai melihat bahwa nilai Ketuhanan berkaitan dengan pembentukan budaya ibadah dan akhlak, nilai Kemanusiaan berkaitan dengan kegiatan sosial yang empatik, nilai Persatuan berkaitan dengan upaya merangkul jemaah dan pemuda, nilai Kerakyatan berkaitan dengan musyawarah organisasi, dan nilai Keadilan Sosial berkaitan dengan orientasi program yang memberi manfaat bagi masyarakat, maka Pancasila hadir dalam kehidupan remaja. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada tahap penyampaian, tetapi menuntut proses penanaman, penghayatan, dan pembiasaan hingga nilai menjadi pedoman berpikir dan bertindak. Temuan ini sejalan dengan (Shobri, 2021) yang menekankan bahwa internalisasi nilai berpengaruh pada pembentukan karakter ketika nilai dihayati secara berkelanjutan, serta dengan (Rifai et al., 2024) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan dan keagamaan menjadi efektif ketika dikaitkan dengan pembentukan akhlak dan praktik keseharian.

Efektivitas internalisasi nilai dalam kegiatan ini bertumpu pada proses refleksi atas persoalan yang benar-benar dialami peserta sendiri. Rendahnya partisipasi remaja, minimnya kegiatan sosial, dan lemahnya koordinasi organisasi diposisikan sebagai bahan refleksi untuk menafsirkan makna Pancasila dalam konteks kehidupan remaja masjid. Di sinilah letak kekuatan pendekatan partisipatif, peserta diajak menguji relevansi nilai terhadap masalah yang mereka hadapi. Proses pembelajaran bergeser dari transfer informasi menuju pembentukan kesadaran kritis. Kondisi ini menjelaskan mengapa perubahan pemahaman yang muncul dalam pengabdian ini cenderung lebih dalam dibanding model ceramah satu arah, karena nilai dipelajari sebagai alat membaca realitas. Kecenderungan serupa juga tampak pada artikel (Sarkadi et al., 2021) dan (Silalahi et al., 2025), yang sama-sama menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman sosial dan keagamaan generasi muda.

Pada aspek keterampilan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa peserta mampu bergerak dari pola kegiatan yang sebelumnya insidental menuju rancangan program kerja yang lebih sistematis. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai tidak cukup diinternalisasi pada level gagasan, tetapi harus dilembagakan ke dalam perangkat organisasi agar dapat bertahan dan menghasilkan dampak. Dalam konteks ini, program kerja berfungsi sebagai medium yang menghubungkan nilai dengan tindakan. Kajian pekanan, bakti sosial bulanan, dialog kebangsaan triwulanan, dan peringatan Hari Besar Nasional bukan hanya daftar kegiatan, tetapi bentuk konkret dari pelebagaan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial ke dalam budaya organisasi remaja masjid. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada keberhasilannya mengubah nilai dari wacana etis menjadi agenda organisasi yang operasional. Hal ini sejalan dengan temuan (Samanto et al., 2024) yang menunjukkan bahwa optimalisasi peran remaja masjid memerlukan kegiatan sosial-keagamaan yang terorganisasi, dan juga memperkuat argumen bahwa keberlanjutan kegiatan pemuda masjid sangat bergantung pada adanya kapasitas manajerial serta perencanaan program yang jelas.

Tingginya penilaian terhadap materi perancangan program kerja juga menegaskan bahwa pelatihan ini menjawab kebutuhan mendasar peserta, yaitu kebutuhan akan alat praktis untuk mengorganisasi aktivitas secara lebih terarah. Temuan ini sangat berarti, sebab perubahan tidak mungkin bertahan hanya dengan penumbuhan motivasi atau kesadaran normatif. Perubahan menjadi lebih mungkin berlanjut ketika peserta memiliki struktur tindakan

yang dapat dijalankan secara bersama-sama. Oleh karena itu, pendampingan program kerja dalam kegiatan ini merupakan elemen strategis yang membedakannya dari pengabdian yang hanya menekankan ceramah atau penyuluhan. Bukan hanya ide yang diperkuat, tetapi juga kemampuan mengubah ide menjadi tindakan kolektif.

Pada aspek motivasi dan partisipasi, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pelibatan peserta secara langsung dalam diskusi dan penyusunan program mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap organisasi. Rasa memiliki atau *sense of ownership* ini penting karena menjadi dasar psikologis bagi lahirnya komitmen yang lebih berkelanjutan. Ketika peserta merasa bahwa gagasan mereka didengar, dipertimbangkan, dan diwujudkan dalam program yang nyata, maka keterlibatan mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada dorongan eksternal. Mereka mulai memandang organisasi sebagai ruang aktualisasi diri dan bukan sekadar wadah formal. Dalam konteks pembinaan remaja masjid, perubahan ini sangat penting karena organisasi pemuda sering kali lemah bukan karena ketiadaan anggota, melainkan karena rendahnya rasa kepemilikan kolektif terhadap kegiatan. Temuan ini selaras dengan (Wulandari et al., 2024), yang menunjukkan bahwa partisipasi keagamaan dapat diperkuat melalui pelibatan aktif remaja dalam aktivitas yang bermakna, serta selaras dengan berbagai model penguatan organisasi remaja masjid yang menempatkan partisipasi sebagai dasar keberlanjutan gerakan.

Penguatan motivasi peserta dalam kegiatan ini lahir dari interaksi tiga unsur sekaligus, yaitu pemahaman nilai, pengalaman partisipatif, dan keberadaan wadah aksi yang konkret. Pertama, peserta mulai memahami bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan nilai keagamaan, melainkan dapat memperluas orientasi kesalehan ke arah kepedulian sosial. Kedua, peserta mengalami secara langsung proses musyawarah, diskusi, dan kerja kelompok, sehingga nilai tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi masuk ke ranah pengalaman. Ketiga, peserta memiliki keluaran konkret berupa rancangan program kerja yang mengikat komitmen mereka pada tindakan organisasi. Kombinasi ketiga unsur ini menjelaskan mengapa perubahan perilaku yang muncul tidak bersifat superfisial. Dalam kerangka internalisasi nilai, perubahan seperti ini relevan dengan pandangan (Shobri, 2021) bahwa nilai baru berfungsi secara efektif ketika dihayati dan dipraktikkan, serta selaras dengan temuan (Rifai et al., 2024) bahwa internalisasi nilai kebangsaan dan keagamaan harus hadir dalam perilaku, bukan berhenti di tataran pengetahuan.

Remaja masjid saat ini berhadapan dengan arus informasi yang cepat, budaya media sosial yang instan, dan beragam konten yang tidak selalu selaras dengan etika kebangsaan maupun nilai keagamaan. Dalam situasi seperti ini, Pancasila mudah direduksi menjadi slogan yang dihafal tanpa dihayati. Karena itu, keberhasilan kegiatan ini tidak terletak pada penyampaian materi semata, tetapi pada kemampuannya membawa peserta masuk ke proses refleksi kritis dan perencanaan aksi. Pendampingan program kerja membuat internalisasi nilai menjadi lebih relevan bagi generasi muda, sebab nilai diajarkan sebagai alat untuk menyaring informasi, membangun musyawarah, mengelola perbedaan, dan merancang kegiatan yang bermanfaat. Dalam artikel (Sihite, 2025), Pancasila di era digital diposisikan sebagai basis penguatan moralitas, etika digital, identitas nasional, serta nilai kemanusiaan dan keadilan sosial; temuan tersebut memperkuat argumen bahwa internalisasi nilai pada remaja masjid perlu dirancang secara adaptif, reflektif, dan praksis.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan capaian positif dalam memperkuat kapasitas Remaja Masjid Jabal Rahma sebagai agen perubahan sosial berbasis nilai-nilai Pancasila.

Pertama, hasil evaluasi pascakegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial dalam praktik berorganisasi dan aktivitas kemasjidan. Kedua, peserta mampu menyusun draf program kerja tahunan yang lebih terstruktur, memuat tujuan, sasaran, jadwal, pembagian tugas, dan keberlanjutan program, serta berorientasi pada kebutuhan jemaah dan masyarakat. Ketiga, pelatihan partisipatif dan pendampingan mendorong keterlibatan aktif peserta serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi dan program yang disusun bersama. Integrasi nilai religius dan nilai Pancasila dalam kegiatan ini memperkuat fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai ruang kepedulian sosial dan pemberdayaan masyarakat yang didukung oleh peran aktif remaja masjid.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apiah, Putri, N. A. L. A., S. R., Andini, R. Y., & Mulia, S. (2023). Masjid sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 504–514.
- Febrianti, E., Viani, T. P., Priscilia, L., Senjani, D. P., Ghaisani, K. R., & Tumanggor, R. O. (2024). Penerapan Nilai Sila Ketiga dalam Lingkungan Pendidikan. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 7(2), 1–5. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/7232>
- Fuad, Z. A., Kasim, A. M., & Kpalet, P. (2024). Peranan Remaja Masjid dalam Mengatasi Dekadensi Moral di Desa Pemana Kecamatan Alok. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 1(4), 184–198. <https://doi.org/10.62335/jm1wh425>
- Ito, T. B., Bude, M. A., Wulu, M., Owa, R., Mamo, M. W., & Nio, S. E. (2025). Internalisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kehidupan Rohani STKIP Citra Bakti. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 170–179. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i1.4676>
- Khotob, T. A. (2025). *Peran Remaja Islam Masjid dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Batangharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Mahayudin, Moh. H. (2024). Peran Masjid dalam Pengembangan Spritualitas, Intelektualitas dan Kesejahteraan Umat. *PROGRESIF*, 2(1), 15–24.
- Mardikaningsih, R., Retnowati, E., Masnawati, E., Halizah, S. N., Darmawan, D., Putra, A. R., Munir, M., Khayru, R. K., & Hardyansah, R. (2024). Mewujudkan Nilai-Nilai Kemanusiaan dengan Bakti Sosial. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 354–359. <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i3.1632>
- Nau, M. K., Ona, T. D., Doa, H., Mugi, G. S., Loda, F., & Beka, H. J. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Sila Keempat Pancasila dalam Kehidupan Demokrasi Indonesia. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 3(1), 154–166. <https://doi.org/10.59581/garuda.v3i1.4684>
- Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan*

- Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(4), 98–104.  
<https://doi.org/10.56393/decive.v1i4.227>
- Putri, Z. V., & Aminah, S. (2025). *Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Keagamaan (Studi pada Masjid Darussalam Seturan Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Qanita, R., Nursyafna, N., Fadhly, M., & Wismanto, W. (2024). Peran Masjid sebagai Lembaga Kaderisasi Umat di Tengah Dinamika Sosial: Sebuah Tinjauan Historis dan Kontemporer. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 01–11.  
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.216>
- Rifai, A., Jamali, J., & Juanda, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan dan Keagamaan sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Di Lingkungan Sekolah (Study Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 7340–7351.
- Rusmiati, E. T. (2023). Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 4(2), 54–60. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i2.2991>
- Salamah, I. S. N., & Idrus, M. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Kehidupan Bermasyarakat di Desa Mone Kecamatan Lakudo. *SELAMI IPS*, 18(1), 27–35.
- Samanto, H., Fitria, T. N., Marimin, A., Sahid, A., Hidayatullah, B., & Susanti, A. (2024). Optimalisasi Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Masjid Desa Kismoyoso. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(2), 221–231.
- Sarkadi, S., Suhadi, S., Casmana, A. R., & Syarifa, S. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan. *Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 25(1), 32–36.
- Sembiring, T., & Ndonga, Y. (2024). Memahami Sila Persatuan dalam Konteks Keberagaman di Indonesia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 137–147.  
<https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.134>
- Shalsabila, S., Nadifah, E. I., Munir, M. M., & Azizah, K. (2025). Pemberdayaan Remaja Masjid Melalui Revitalisasi Kepengurusandi Masjid Al-Huda Kota Batu. *Ngabekti*, 3(2), 145–153.
- Shobri, M. (2021). Strategi dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 285–297.
- Sihite, D. R. (2025). Peran Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Digital. *JPM Terekam Jejak (Special Edition)*, 2(3), 127–139.
- Silalahi, M. M., Aulia, N., Hrp, D. E. P., & Yunita, S. (2025a). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Internalisasi Nilai Pancasila bagi Remaja Masjid Jami' Teladan Barat Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 50–57.  
<https://doi.org/10.59025/yvg55918>

- Susanti, A. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(3), 143–151. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3235>
- Wulandari, D., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 19 Surabaya. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 164–181. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.307>